

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa seri 98)

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Sedikit riwayat mengenai hari-hari terakhir kehidupan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kewafatan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan peranan pengkhidmatan Hadhrat 'Ali (ra) dalam mendampingi beliau (saw) menjelang kewafatan. Hadhrat 'Ali (ra) ialah salah seorang yang memapah Nabi (saw) kalau ke Masjid.

Di hari menjelang kewafatan Nabi (saw), Hadhrat 'Abbas (ra), paman Nabi (saw) mengajak Hadhrat 'Ali (ra) untuk menanyakan kepada Nabi (saw) tentang siapa dan dari kalangan mana orang yang akan menjadi Khalifah sepeninggal beliau (saw). Hadhrat 'Ali (ra) menolak dan menjelaskan alasannya.

Peranan Hadhrat 'Ali (ra) dalam memandikan jenazah Nabi (saw) dan menurunkannya ke liang lahad.

Kewafatan Nabi (saw) dan terpilihnya Hadhrat Abu Bakr (ra) sebagai Khalifah.

Berbagai riwayat berbeda mengenai baiatnya Hadhrat 'Ali (ra) kepada Khalifah Abu Bakr (ra). Semua riwayat sepakat menyebutkan Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) tidak berbaiat saat peristiwa Saqifah Bani Sa'idah.

Shahih al-Bukhari menyebutkan Hadhrat 'Ali (ra) baiat setelah kewafatan Hadhrat Fathimah (ra). Artinya, enam bulan kemudian. Imam Syihabuddin az-Zuhri berpendapat serupa.

Kitab Sunan al-Kubra karya Imam Baihaqi dan Kitab Tarikh at-Thabari mencantumkan riwayat bahwa Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) berbaiat segera [hari itu atau hari kedua] setelah peristiwa baiat Saqifah yang mana berarti beliau tidak menunda baiat sampai berbulan-bulan.

Seorang cendekiawan zaman pertengahan, 'Allamah Ibnu Katsir dan seorang cendekiawan zaman modern, 'Ali Muhammad ash-Shallaby adalah contoh dari kalangan ahli sejarah Muslim yang melakukan pendamaian dua riwayat yang bertentangan itu dengan penjelasan bahwa Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) berbaiat dua kali.

Imam Baihaqi dengan tegas menuliskan bahwa riwayat yang lebih shahih adalah riwayat Abu Sa'id al-Khudri yang menyebutkan Hadhrat 'Ali (ra) baiat pada hari pertama atau kedua kewafatan Nabi Muhammad (saw).

Pandangan Hadhrat Masih Mau'ud (as): Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) tadinya ingin menunda baiat tapi berubah pikiran dan bersegera baiat. Jadi, tidak menunda baiat sampai berbulan-bulan. Penjelasan lebih lanjut.

Tidak perlu menganggap semua riwayat dalam Shahih al-Bukhari adalah Shahih.

Kutipan karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang membicarakan hujjah beliau terhadap kaum Syi'ah yang berpandangan tiga Khalifah Rasyidin (Hadhrot Abu Bakr, Hadhrot 'Umar dan Hadhrot 'Utsman) tidak berhak menjadi Khalifah dan yang berhak dan tepat menjadi Khalifah ialah Hadhrot 'Ali, *radhiyallahu 'anhum*.

Kesetiaan, pengkhidmatan dan ketulusan Hadhrot 'Ali (ra) dalam menyertai tiga Khalifah Rasyidin, Hadhrot Abu Bakr (ra), Hadhrot 'Umar (ra) dan Hadhrot 'Utsman (ra).

Peranan Hadhrat 'Ali (ra) dalam menghadapi kaum pemberontak yang kemudian menguasai kota Madinah: menghadapi debat mereka, menyebutkan keburukan mereka berdasarkan nubuatan.

Peranan dalam melindungi Khalifah 'Utsman (ra): memasok minuman dan makanan kepada Khalifah yang dikepung di rumahnya. Mengirim kedua putranya, al-Hasan dan al-Husain untuk menjaga beliau.

Perbedaan pandangan antara Hadhrat 'Ali (ra) dengan Khalifah 'Utsman (ra) dalam menangani kaum pemberontak yang sudah melampaui batas: Hadhrat 'Ali (ra) ingin bertempur habis-habisan menundukkan mereka sedangkan Khalifah 'Utsman (ra) tidak ingin setetes darah pun tumpah demi melindungi Khalifah meski untuk itu nyawa Khalifah sendiri yang menjadi korban.

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai apa saja yang dilakukan para pemberontak ketika menguasai Madinah, memperlakukan Khalifah 'Utsman, mengepung rumah beliau, membunuh (mensyahidkan) beliau, memperlakukan buruk jenazah beliau dan sebagainya.

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai bagaimana para pemberontak yang menguasai kota Madinah melakukan pemaksaan kepada Hadhrat Thalhah (ra) dan Hadhrat Zubair (ra) agar berbaiat kepada Hadhrat 'Ali (ra).

Kelicikan luar biasa kaum perusuh yang setelah membunuh Khalifah 'Utsman (ra), merampok harta Baitul Maal dan mengacau di ibukota Madinah, mereka mengirim beberapa orang: (1) pergi ke Muawiyah yang berada di Syam (Suriah) dan masih keluarga Khalifah 'Utsman (ra) berpura-pura meratapi kesedihan atas syahidnya Khalifah dan tidak ada yang membalaskan. (2) beberapa pergi kepada Hadhrat 'Aisyah – saat itu sedang di Makkah - dengan maksud supaya diambil tindakan tegas kepada pemberontak. Padahal, mereka sendirilah pemberontaknya. (3) beberapa pergi kepada Hadhrat 'Ali (ra) menyatakan dukungan beliau supaya menjadi Khalifah.

Umumnya warga Madinah baik Sahabat Nabi (saw) maupun bukan berbaiat kepada Hadhrat 'Ali (ra). Namun, ada beberapa kelompok Sahabat yang tidak mau baiat. Satu pihak beralasan perlu menunggu suara dari warga Muslim di luar Madinah. Satu pihak lagi rela baiat kalau para pembunuh telah dihukum.

Hadhrt Thalhah (ra) salah satu dari sepuluh orang yang mendapat kabar suka masuk surga wafat dalam keadaan sudah menyadari kesalahannya melawan Hadhrt 'Ali (ra) lalu meninggalkan medan perang kemudian berbaiat melalui pengikut Hadhrt 'Ali (ra).

Pembahasan mengenai Hadhrt 'Ali (ra) masih berlanjut di kesempatan mendatang

Himbauan lagi untuk mendoakan Jemaat di Aljazair dan di Pakistan.

Dzikh-e-Khair dan Shalat Jenazah gaib untuk Almarhum/ah: (1) Dokter Tahir Ahmad Sahib dari Rabwah putra Choudry Abdurrazaq Sahib Sayhid. Almarhum adalah mantan Amir Distrik Nawabshah, wafat pada 4 Desember di usia 60 tahun disebabkan serangan jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* (2) Habibullah Mazhar Sahib Ibnu (putra) Chaudry Allah Datah Sahib dari Pakistan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* (3) Yang terhormat Khalifah Bashiruddin Ahmad Sahib yang wafat pada 30 November di usia 86 tahun kelahiran India dan tinggal di Swedia. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* (4) Yang terhormat Aminah Ahmad Sahibah istri Khalifah Rafi'uddin Ahmad Sahib, wafat pada 19 Oktober. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau berasal dari Guyana.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 18 Desember 2020 (Fatah 1399 Hijriyah Syamsiyah/03 Jumadil Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Riwayat tentang Hadhrat 'Ali (ra) masih berlanjut. Menyinggung tentang pengkhidmatan beliau pada saat akhir-akhir Rasulullah (saw) sakit terdapat riwayat dalam Bukhari sebagai berikut. Ubaidullah bin Abdullah mengungkapkan bahwa Hadhrat Aisyah (ra) bersabda, لَمَّا "Ketika Nabi (saw) sakit dan penyakit beliau bertambah parah maka beliau (saw) memohon izin kepada istri-istri beliau (saw) yang lainnya supaya beliau (saw) dirawat di rumah saya (Hadhrot Aisyah). Mereka pun mengizinkan beliau (ra).

فَخَرَجَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ، تَخَطَّى رِجْلَاهُ الْأَرْضَ، وَكَانَ بَيْنَ الْعَبَّاسِ، وَبَيْنَ رَجُلٍ آخَرَ Rasulullah (saw) keluar rumah dengan dipapah oleh dua orang pria. Kedua kaki beliau pun terseret di tanah. Beliau berada di antara Hadhrot Abbas dan seorang laki-laki lain."

Artinya, beliau (saw) telah berada di rumah Hadhrot Aisyah tatkala demi pergi ke masjid dua orang laki-laki memapah beliau (saw) dari sana.

Hadhrot Ubaidullah berkata, فَذَكَرْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا قَالَتْ عَائِشَةُ، فَقَالَ لِي "Saya memberitahukan kepada putra Hadhrot Abbas yaitu 'Abdullah Ibnu 'Abbas mengenai yang Hadhrot Aisyah katakan, maka beliau (Ibnu 'Abbas) berkata, وَهَلْ تَدْرِي مِنَ الرَّجُلِ الَّذِي لَمْ تُسَمِّ عَائِشَةُ 'Apakah Anda tahu siapa laki-laki yang namanya tidak disebutkan oleh Hadhrot Aisyah.'

Saya berkata, 'Tidak! Satu orang adalah Hadhrot Abbas yang namanya disebutkan Hadhrot Aisyah dan seorang lagi tidak disebutkan namanya."

Beliau (Hadhrot Ibnu 'Abbas) berkata, هُوَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ 'Dia adalah Hadhrot 'Ali bin Abi Thalib.'"¹

Hadhrot Abdullah bin Abbas (ra) menjelaskan, أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. خَرَجَ مِنْ عِنْدِ. "Semasa Rasulullah (saw) sakit ini – dari tempat Rasulullah (saw) wafat – ketika Hadhrot 'Ali bin Abi Thalib keluar, orang-orang bertanya, يَا أَبَا حَسَنِ كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 'Wahai ayahnya Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah (saw) hari ini?'

¹ Shahih al-Bukhari 2588, Kitab tentang Hibah (كتاب الهبة وفضلها والتحريض عليها), bab suami memberi hadiah kepada istri dan sebaliknya (باب هبة الرجل لامرأته والمرأة لزوجها).

Beliau menjawab, **أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللَّهِ بَارِعًا** ‘Dengan pujian kepada Allah. Pagi ini keadaan beliau baik.’

Berkenaan dengan ini Hadhrat Abbas bin Abdul Muthalib meraih tangan Hadhrat ‘Ali dan berkata, **أَلَا تَرَاهُ أَنْتَ وَاللَّهِ بَعْدَ الثَّلَاثِ عَبْدُ الْعَصَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأُرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيُتَوَفَّى فِي وَجْهِهِ، وَإِنِّي لَأَعْرِفُ فِي وَجْهِهِ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْمَوْتِ، فَأَذْهَبُ بِنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْأَلُهُ** ‘Demi Allah! Tiga hari kemudian kamu akan menjadi pengikut orang lain, karena demi Allah, saya melihat Rasulullah (saw) akan segera wafat disebabkan penyakit beliau, karena saya sangat mengetahui tanda-tanda menjelang kewafatan pada raut wajah keturunan Abdul Muththalib. Ayolah, kita pergi menjumpai Rasulullah (saw) dan bertanya kepada beliau bahwa kepada siapa jabatan Khilafat akan diberikan? Jika diserahkan kepada salah satu di antara kita (yaitu keluarga besar Nabi saw) maka kita akan mengetahuinya dan jika kepada selain kita maka juga akan mengetahuinya dan beliau akan memberi wasiat (nasehat-nasehat) berkenaan dengan ini kepada kita.’

Hadhrot ‘Ali (ra) berkata, **وَاللَّهِ لَئِنْ سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَمْنَعُنَا لَا يُعْطِينَاهَا النَّاسُ أَبَدًا، وَإِنِّي لَأَسْأَلُهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَدًا** “Demi Allah! Kalau kita menanyakan persoalan ini kepada Rasulullah (saw) dan beliau tidak memberikan kehormatan ini kepada kita maka setelah kewafatan beliau (saw), selamanya orang-orang tidak akan memberikannya kepada kita. Demi Allah, saya tidak akan menanyakan persoalan ini kepada Rasulullah (saw) selamanya.” Ini pun adalah riwayat Bukhari.²

Kalimat bahasa Arab untuk ini [ungkapan ‘Abbas kepada ‘Ali] dalam Shahih al-Bukhari adalah **أَنْتَ وَاللَّهِ بَعْدَ الثَّلَاثِ عَبْدُ الْعَصَا** – “Demi Allah, engkau (‘Ali) dalam tiga hari menjadi hamba tongkat (dalam keadaan menjadi pengikut orang kuat lainnya). Mengenai hal ini, Hadhrot Sayyid Waliyullah Syah Sahib menulis catatan dalam kitabnya, “Ini digunakan sebagai kinayah (metafora) untuk orang yang akan menjadi pengikut orang lain setelah Rasulullah (saw) yang maksudnya adalah Rasulullah (saw) akan wafat setelah tiga hari.”

Dari Hadhrot Amir meriwayatkan, **غَسَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ وَالْفَضْلُ وَأَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ** “Setelah kewafatan Nabi yang mulia (saw), Hadhrot ‘Ali, Hadhrot al-Fadhli bin ‘Abbas dan Hadhrot Usamah bin Zaid memandikan jenazah penuh berkah Rasulullah (saw) dan mereka jugalah yang menurunkan beliau (saw) ke dalam liang lahat.”

Dalam riwayat yang lain disebutkan, **أَنَّهُمْ أَدْخَلُوا مَعَهُمْ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ** “Hadhrot Abdur Rahman bin AUF ikut serta menurunkan jenazah Rasulullah (saw).”³

Berkenaan dengan baiatnya Hadhrot ‘Ali kepada Hadhrot Abu Bakr (ra) terdapat beberapa riwayat yang berbeda. Sebagian riwayat menuliskan mengenai Hadhrot ‘Ali (ra) dengan penuh keridhaan segera baiat kepada Hadhrot Abu Bakr (ra) sedangkan sebagian riwayat lain menulis yang bertentangan.

² Shahih al-Bukhari 6266, Kitab tentang meminta izin (كتاب الاستئذان), bab Mu’anaqah dan menanyakan kabar di pagi hari (باب المُعَانَقَةِ وَقَوْلِ الرَّجُلِ كَيْفَ أَصْبَحْتَ).

³ Sunan Abi Daud, (باب كَمْ يَدْخُلُ الْفَقِيرُ), (كتاب الجنائز), 3209.

Begitu juga diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Sa'id Khudri, فَلَمَّا قَعَدَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى الْمُنْبَرِ نَظَرَ فِي وَجْهِ الْقَوْمِ فَلَمْ يَرَ عَلِيًّا فَسَأَلَ عَنْهُ ، فَقَالَ : نَاسٌ مِنَ الْأَنْصَارِ قَاتُوا بِهِ ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : dan kaum Anshar telah mengambil bai'at Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat Abu Bakr naik ke atas mimbar dan melihat ke arah orang-orang. Beliau tidak menjumpai Hadhrat 'Ali di antara mereka. Hadhrat Abu Bakr bertanya perihal Hadhrat 'Ali. Kemudian beberapa orang dari kaum Anshar pun mencari dan membawa Hadhrat 'Ali ke tempat itu. Hadhrat Abu Bakr bersabda, 'Wahai putra paman Rasulullah (saw)."' Hadhrat Abu Bakr berbicara ditujukan kepada Hadhrat 'Ali, beliau bersabda, 'Wahai putra paman Rasulullah (saw) dan menantu beliau (saw)! Apakah Anda ingin menghancurkan tongkat (persatuan dan kekuatan) kaum Muslimin?'

Hadhrot 'Ali (ra) mengatakan, 'Wahai Khalifah رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُثْرِبْ يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ' 'Wahai Khalifah Rasulullah (saw) janganlah mencerca (menegur) saya perihal ini.' فَبَايَعَهُ Kemudian beliau (Hadhrot 'Ali) berbaiat kepada beliau (Hadhrot Abu Bakr)."⁴

Terdapat dalam Tarikh ath-Thabari riwayat dari Habib bin Abu Tsabit (حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ), كَانَ عَلِيٌّ فِي بَيْتِهِ إِذْ أَتَاهُ فَقِيلَ لَهُ: قَدْ جَلَسَ أَبُو بَكْرٍ لِلْبَيْعَةِ، فَخَرَجَ فِي قَمِيصٍ مَا عَلَيْهِ إِزَارٌ وَلَا رِدَاءٌ، عَجَلًا، كَرَاهِيَةً أَنْ يَبْطِئَ عَنْهَا، حَتَّى بَايَعَهُ ثُمَّ جَلَسَ إِلَيْهِ وَبَعَثَ إِلَى نَوْبِهِ فَأَتَاهُ فَتَجَلَّلَهُ، وَلَزِمَ مَجْلِسَهُ "Pada saat itu Hadhrot 'Ali berada di rumahnya ketika seorang laki-laki datang kepada beliau dan mengatakan kepada beliau bahwa silahkan pergi untuk bai'at kepada Hadhrot Abu Bakr. Pada saat itu Hadhrot 'Ali hanya memakai qamis (pakaian jenis jubah atau kemeja gaya Arab), dalam keadaan seperti demikian beliau segera keluar, beliau juga tidak mengenakan izar (pakaian tidak berjahit bagian bawah) bahkan tidak mengenakan rida' (pakaian bagian atas atau kain yang diselendangkan dan bisa menjadi sorban), karena beliau tidak suka jika berlambat-lambat. Beliau pun berbai'at kepada Hadhrot Abu Bakr dan duduk di samping Hadhrot Abu Bakr. Setelah itu, beliau memintakan pakaiannya dan menenakannya, kemudian duduk bersama dalam majelis Hadhrot Abu Bakr."⁵

Allamah Ibnu Katsir mengatakan, وَفِيهِ فَائِدَةٌ جَلِيلَةٌ، وَهِيَ مُبَايَعَةُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، إِمَّا فِي أَوَّلِ يَوْمٍ أَوْ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي مِنَ الْوَفَاةِ. وَهَذَا حَقٌّ، فَإِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ لَمْ يَفَارِقِ الصَّدِيقَ فِي وَفَاتِهِ مِنَ الْأَوْقَاتِ، وَلَمْ يَنْقَطِعْ فِي صَلَاةٍ مِنَ الصَّلَاةِ خَلْفَهُ "Hadhrot 'Ali bin Abi Thalib telah berbai'at kepada Hadhrot Abu Bakr (ra) pada hari pertama atau hari kedua setelah Rasulullah (saw) wafat. Inilah kebenarannya, bahwa Hadhrot 'Ali tidak pernah meninggalkan Hadhrot Abu Bakr dan beliau juga tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah di belakang Hadhrot Abu Bakr."⁶

Hadhrot Aqdas Masih Mau'ud (as) tentang Hadhrot 'Ali (ra) bersabda, "Hadhrot 'Ali karamahullahu wajhahu pada awalnya menahan diri untuk baiat kepada Hadhrot Abu Bakr namun kemudian setelah pulang ke rumah, hanya Tuhan yang tahu apa yang beliau pikirkan, sehingga beliau bergegas datang berbai'at tanpa memakai sorban dan hanya mengenakan kain penutup kepala seadanya, setelah itu baru meminta orang mengambilkannya sorban beliau. Ternyata mungkin timbul pemikiran di benak beliau bahwa sikap demikian merupakan dosa

⁴ Sunan Al-Kubrā karya al-Baihaqi, Kitāb An-Nāfaqāt, Jimā'u Abwābi Kaffārat al-Qatl, Bāb Man LāYakūnu Sihruhu Kufran, no. 15203; Al-Mustadrak 'Alā as-Ṣaḥīḥain (المستدرک علی الصحیحین), Kitāb Ma'rifat as-Ṣaḥābah (کتاب معرفة الصحابة), (رضی اللہ عنہم), Abū Bakr ibnu Abī Quḥāfah, riwayat (أما حديث صمرة وأبو طلحة); As-Sunnah Li 'Abdillah ibni Ahmad ibni Hanbal no. 1292

⁵ Tarikh al-Thabari (207) جلد : 3 صفحہ : 3 (تاریخ الطبری واصله تاریخ الطبری نویسنده : الطبری، ابن جریر

⁶ Al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir, pasal (فصل في تنفيذ جيش أسامة بن زيد).

Doktor 'Ali Muhammad Salabi dalam bukunya berjudul Seerat Amirul Mukminin 'Ali Bin Abi Thalib Sakhsiyyatuhu wa atsrhuu menulis, ويرى ابن كثير ومجموعة من أهل العلم أن علياً جدد بيعته بعد ستة أشهر من البيعة الأولى أي بعد وفاة فاطمة رضي الله عنها، وجاءت في هذه البيعة روايات صحيحة "Allamah Ibnu Katsir dan masih banyak lagi ulama lainnya beranggapan bahwa 6 (enam) bulan kemudian yakni setelah wafatnya Hadhrat Hadhrat Fathimah, Hadhrat 'Ali memperbarui baiatnya."

Para ulama itu mengistilahkan kejadian dengan pembaharuan baiat (tajdid baiat). Memang pada awalnya beliau telah baiat, namun setelah kewafatan Hadhrat Fathimah, beliau memperbarui baiatnya. Karena itu, baiat ini disebut baiat kedua.

Allamah Ibnu Katsir menulis, فَلَمَّا مَاتَتْ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ وَفَاةِ أَبِيهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلِيٌّ أَنْ يُجَدِّدَ الْبَيْعَةَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَمَا سَنَدُّرُهُ مِنَ الصَّحِيحَيْنِ وَغَيْرِهِمَا فِيمَا بَعْدَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مَعَمَا تَقَدَّمَ "Ketika Fathimah wafat, Hadhrat 'Ali menganggap sesuai untuk memperbarui lagi baiatnya kepada Hadhrat Abu Bakr..."¹¹

Di dalam buku, Sirrul Khilafah (سُرُّ الْخِلَافَةِ), sebuah buku berbahasa Arab dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, Hadhrat Masih Mauud as menulis berkenaan dengan tuduhan yang dilontarkan kepada Hadhrat Abu Bakr bahwa seharusnya Hadhrat 'Ali-lah yang menjadi Khalifah. Beliau as bersabda, ولو فرضنا أن الصديق الأكبر كان من الذين آثروا الدنيا وزخرفها، ورضوا بها وكان من الغاصبين، فنضطر حينئذ إلى أن نقر أن علياً أسد الله أيضاً كان من المنافقين، (والعياذ بالله) "Seandainya kita beranggapan Ash-Shiddiq Al-Akbar (ra) – maksudnya Hadhrat Abu Bakr - termasuk orang-orang yang mendahulukan duniawi dan gemerlapnya, gandrung dengan keduanya dan sebagai perampas kedudukan Khalifah, maka kita pun terpaksa harus menyatakan bahwa 'Ali sang singa Tuhan pun termasuk orang yang munafik."

(Na'udzubillah. Hadhrat Masih Mau'ud (as) sedang membicarakan orang-orang yang menuduh Hadhrat Abu Bakr (ra) dan mereka beranggapan Hadhrat 'Ali seharusnya yang menjadi Khalifah.)

وما كان كما نخاله من المتبتلين؛ بل كان يكب على الدنيا ويطلب زينتها، وكان في زخارفها من الراغبين. ولأجل...dan [jika benar pandangan demikian maka terpaksa kita berpandangan beliau (ra)]...bukan sebagaimana yang kita yakini beliau telah melepaskan diri dari urusan duniawi. Kita terpaksa pula harus mengakui Hadhrat 'Ali (ra) bukan orang yang menambatkan kalbu pada Allah Ta'ala melainkan tergelincir dalam urusan duniawi dan perhiasannya serta termasuk sangat gandrung dengannya. Karena itu, beliau tidak melepaskan jalinan dengan orang-orang kafir yang murtad, bahkan seperti halnya para penjiilat beliau bergabung dengan mereka dan beliau menempuh cara cara taqiyah lebih kurang selama 30 tahun.

¹¹ Al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir: وَقَدْ رَوَاهُ عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ عَنِ الْجَرِيرِيِّ عَنِ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فَذَكَرَ نَحْوَ مَا تَقَدَّمَ، وَهَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ مَحْفُوظٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي نَضْرَةَ الْمُنْذَرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ قِطْعَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ وَفِيهِ فَائِدَةٌ جَلِيلَةٌ وَهِيَ مُبَابِعَةُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ إِمَّا فِي أَوَّلِ يَوْمٍ أَوْ فِي الْيَوْمِ النَّاسِي مِنَ الْوَفَاةِ. وَهَذَا حَقٌّ فَإِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ لَمْ يُفَارِقِ الصِّدِّيقَ فِي وَقْتٍ مِنَ الْأَوْقَاتِ، وَلَمْ يَنْقَطِعْ فِي صَلَاةٍ مِنَ الصَّلَوَاتِ خَلْفَهُ كَمَا سَنَدُّرُهُ وَخَرَجَ مَعَهُ إِلَى ذِي الْقَصَّةِ لَمَّا خَرَجَ الصِّدِّيقُ شَاهِرًا سَبْقَهُ يُرِيدُ قِتَالَ أَهْلِ الرَّدَّةِ كَمَا سَنَبَّيْتُهُ قَرِيبًا، وَلَكِنْ لَمَّا حَصَلَ مِنْ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَثَبٌ عَلَى الصِّدِّيقِ بِسَبَبِ مَا كَانَتْ مَتُوهُمْ مِنْ أَنَّهَا تَسْتَجُو مِيرَاثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ تَعْلَمْ بِمَا أَخْبَرَهَا بِهِ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

ثم لما كان الصديق الأكبر كافرا أو غاصبًا في أعين علي المرتضى رضي الله تعالى عنه وأرضى، فلم رضي بأن يُبايعه؟ ولم ما هاجر من أرض الظلم والفتنة والارتداد إلى بلاد أخرى؟ ألم تكن أرض الله واسعة فيهاجر فيها كما هي؟
Jika memang dalam pandangan Hadhrat 'Ali, Hadhrat Siddiq Akbar (Abu Bakr) adalah seorang perampas, lantas kenapa Hadhrat 'Ali setuju untuk baiat kepada Hadhrat Abu Bakr dan kenapa juga Hadhrat 'Ali tidak meninggalkan negeri yang penuh kezaliman, cobaan dan kemurtadan semacam itu lalu hijrah ke negeri yang lain? Bukanlah bumi Allah itu luas sehingga dapat berhijrah ke tempat lain sebagaimana yang telah disunnahkan oleh orang-orang muttaqi?

انظر إلى إبراهيم الذي وقى، كيف كان في شهادة الحق شديد القوى، فلما رأى أن أباه ضلّ وغوى، ورأى القوم أنهم يعبدون الأصنام ويتركون الرب الأعلى، أعرض عنهم وما خاف وما بالي، وأدخل في النار وأوذي من الأشرار، فما اختار التقيّة خوفاً من الأشرار. فهذا هي سيرة الأبرار، لا يخافون السيوف ولا السنان، ويحسبون التقيّة من كبائر الإثم والفواحش والعدوان، وإن صدرت شمةً منها كمثل ذلّة فيرجعون إلى الله مستغفرين. Lihatlah Ibrahim as yang setia! Beliau telah memberikan kesaksian akan suatu kebenaran dengan tegas dan penuh kekuatan. Ketika beliau melihat bahwasanya ayahanda beliau telah tersesat dan melenceng dari jalan kebenaran dan beliau (as) telah melihat kaum beliau menyembah berhala-berhala dan meninggalkan Tuhan Yang Maha Tinggi, kemudian beliau berpaling dari mereka dan beliau tidak merasa takut dan khawatir walau harus dimasukkan ke dalam bara api dan menderita karena itu. Hadhrat Ibrahim (as) tidak lantas bertaqiyah karena takut akan kejahatan yang dapat menyimpannya. Seperti itulah peri kehidupan orang-orang yang benar, mereka tidak merasa takut ketika harus menghadapi pedang maupun tombak. Mereka justru menganggap cara-cara taqiyah termasuk dosa-dosa besar, melampaui batas dan sikap tidak punya malu. Jika anggap saja, beliau telah melakukan perbuatan hina tersebut walaupun sedikit saja, maka beliau akan beristighfar dan taubat kepada Allah Ta'ala.

ونعجب من علي كيف بايع الصديق والفاروق، مع علمه بأنهما قد كفرا وأضاعا الحقوق، ولبث فيهما عمراً واتبعهما إخلاصاً وعقيدة، وما لغب وما وهن وما أرى كراهة، وما اضمحلت الداعية، وما منعتة التقاة الإيمانية، مع أنه كان مطلقاً على فسادهم وكفرهم وارتدادهم، وما كان بينه وبين أقوام العرب باباً مسدوداً وحجاباً ممدوداً وما كان من المسجونين. وكان واجبا عليه أن يهاجر إلى بعض أطراف العرب والشرق والغرب ويحث الناس على القتال ويهيج من الأعراب للنضال، ويُسخرهم بفصاحة المقال ثم يقاتل قوما مرتدين. Sungguh mengherankan, meskipun (menurut kaum Syi'ah) Hadhrat 'Ali mengetahui bahwa Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar adalah kafir dan merampas hak-hak, namun kenapa Hadhrat 'Ali tetap baiat kepada mereka berdua? Kenyataannya, Hadhrat 'Ali senantiasa menyertai beliau-beliau sampai masa yang lama dan menjadi pengikut mereka yang tulus dan setia. Dalam kepengikutannya itu, Hadhrat 'Ali tidak memperlihatkan kelemahan dan tidak juga memperlihatkan keengganan. Hadhrat 'Ali pun tidak merasa terhalangi oleh sebab-sebab lainnya dan tidak juga ketakwaan dan keimanan beliau terhalang karenanya, padahal beliau mengetahui kerusakan, kekufuran dan kemurtadan beliau beliau (Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar). Selain itu tetap terjalin hubungan baik antara Hadhrat 'Ali dan bangsa Arab, tidak ada tabir penghalang dan tidak juga beliau terkungkung. Dalam keadaan demikian, sudah sepatutnya bagi Hadhrat 'Ali untuk hijrah ke daerah Arab lainnya, ke bagian timur maupun barat, bahkan tidak hanya hijrah, beliau pun bisa menggerakkan orang-orang untuk memerangi mereka. Hadhrat 'Ali dapat juga membangkitkan semangat orang-orang Arab untuk bertempur lalu menundukkan mereka dengan ucapan-ucapan beliau yang fasih, kemudian memerangi orang-orang yang dianggap telah murtad itu.

وقد اجتمع على المسيمة الكذاب زهاء مائة ألف من الأعراب، وكان عليّ أحقّ بهذه النصرة، وأولى لهذه المهمة، فلم أتبع الكافرين، ووالى وقعد كالكسالى وما قام كالمجاهدين؟ فأبي أمر منعه من هذا الخروج مع أمارات الإقبال Di sekitar Musailamah Al-kadzdzāb والعروج؟ ولم ما نهض للحرب والبأس وتأييد الحق ودعوة الناس؟ telah berkumpul sekitar seratus ribu orang Arab. Padahal Hadhrat 'Ali lah yang lebih berhak untuk mendapatkan bantuan itu dan lebih sesuai untuk misi tersebut, lantas kenapa Hadhrat 'Ali malah mengikuti orang-orang (para khalifah sebelum Hadhrat 'Ali) yang kalian tuduh kafir. Hadhrat 'Ali memiliki kekuatan, namun mengapa beliau bertindak masa bodoh layaknya para pemalas? Kenapa beliau tidak bangkit layaknya para mujahid? Alasan apa yang menahan beliau untuk bangkit padahal segenap tanda-tanda kemenangan dan kesuksesan telah tampak. Kenapa beliau tidak bangkit berjuang untuk membela dan menyeru orang-orang kepada kebenaran?

ألم يكن أفصح القوم وأبلغهم في العظات ومن الذين ينفخون الروح في الملفوظات؟ فما كان جمع الناس عنده إلا فعل ساعة، بل أقلّ منها لقوة بلاغة وبراعة، وتأثير جاذب للسامعين. ولما جمَعَ الناس الكاذبُ الدجالُ فكيف أسدُ Bukankah beliau seorang penasihat paling fasih dalam kaum dan termasuk diantara orang-orang yang dapat menghidupkan ruhani. Menarik simpati orang-orang dengan kekuatan lisan yang baik dan daya pengaruh, bagi beliau hanya membutuhkan waktu satu jam saja bahkan lebih kurang lagi dari itu. Jika seorang dajjal pendusta saja dapat mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya, apalagi sang singa Allah seyogyanya lebih hebat lagi dari itu, karena beliau mendapatkan dukungan dari Tuhan yang Maha Kuasa untuk melakukan hal hal yang besar dan merupakan kekasih Allah Ta'ala.

ثم من أعجب العجائب وأظهر الغرائب أنه ما اكتفى عليّ أن يكون من المبايعين، بل صلى خلف الشيخين كل صلاة، وما تخلف في وقت من أوقات، وما أعرض كالشاكين. ودخل في شوراهاهم وصدق دعواهم، وأعانهم في كل أمر Yang paling mengherankan adalah, beliau tidak mencukupkan dengan hanya baiat saja, bahkan beliau bermakmum dalam setiap shalat fardhu di belakang kedua syeikh tersebut yakni Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar dan tidak pernah absen darinya dan tidak pula beliau (ra) berpaling dari keduanya seperti halnya orang yang ragu-ragu. Beliau (ra) biasa hadir dalam musyawarah dengan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Umar (ra), membenarkan pendapat-pendapat mereka serta menolong mereka dengan segenap kemampuan dan kesungguhan. Tidak pernah memisahkan diri.

فانظر.. أهذا من علامات الملهوفين المكفرين؟ وانظر كيف اتبع الكاذبين مع علمه بالكذب والافتراء كأن الصدق والكذب كان عنده كالسواء. ألم يعلم أن الذين يتوكلون على قدير ذي القدرة لا يؤثرون طريق المداهنة طرفة عين Silahkan renungkan ولو بالكراهة، ولا يتركون الصدق ولو أحرقهم الصدق وألقاهم إلى التهلكة وجعلهم عِضِينَ؟ dan jawab, apakah perbuatan demikian merupakan ciri-ciri orang yang aniaya dan mengkafirkan sesama Muslim? Lihatlah pula, bagaimana mungkin Hadhrat 'Ali Asadullah (ra) tetap mengikuti para pendusta walaupun beliau mengetahui kedustaan dan iftiranya (mengada-ada kedustaan). Dengan kata lain dalam pandangan para penuduh ini, kebenaran dan kedustaan adalah sama saja. Apakah Hadhrat 'Ali tidak mengetahui bahwa orang-orang yang bertawakkal kepada zat yang maha Kuasa dan Maha kuat tidak akan mengutamakan cara-cara kemunafikan walaupun sekejap saja. Sekalipun sebagai akibatnya mereka terpaksa harus dibakar demi kebenaran atau dibinasakan atau juga diiris-iris."¹²

¹² Sirrul Khilaafah.

Alhasil, Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah menjelaskan secara gamblang bahwa Hadhrat 'Ali tidak pernah menentang Para Khalifah sebelum beliau, melainkan baiat kepada mereka. Adapun tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang itu kepada Hadhrat 'Ali bahwa Hadhrat 'Ali tidak baiat kepada Hadhrat Abu Bakr, justru tuduhan tersebut merendahkan maqam (kedudukan) Hadhrat 'Ali bukan meninggikan.

Apa saja pengkhidmatan Hadhrat 'Ali pada masa ketiga Khalifah sebelumnya? Ketika Rasulullah (saw) wafat, banyak sekali kabilah Arab yang murtad, begitu pun orang-orang munafiq mulai berbuat ulah di Madinah. Banyak sekali orang dari antara Banu Hanifah (بَنُو حَنِيفَةَ) dan orang-orang Yamamah menggabungkan diri bersama Musailamah Kadzab. Sedangkan Kabilah Banu Asad (بَنُو أَسَد), Thayyi (طَيِّئ) dan banyak juga yang lainnya menggabungkan diri bersama dengan Tulaihah Asadi (طَلِيحَةَ الْأَسَدِيِّ) yang mendakwakan diri sebagai Nabi seperti halnya Musailamah. Cobaan semakin bertambah dan keadaan sudah semakin genting. Ketika Hadhrat Abu Bakr mengutus lasykar Hadhrat Usamah [ke perbatasan dengan Romawi], tinggal sedikit orang yang tersisa bersama beliau. Melihat hal itu, mereka (yaitu para musuh) menghasut penduduk Arab Badui untuk menguasai Madinah lalu mereka membuat rencana untuk menyerang Madinah. Mengetahui hal itu Hadhrat Abu Bakr menetapkan para penjaga untuk menjaga berbagai jalan akses untuk memasuki Madinah. Mereka berjaga-jaga semalaman di sekitar Madinah bersama dengan pasukannya.

Yang memimpin penjagaan itu diantaranya adalah Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Abdullah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf dan Abdullah bin Mas'ud. Yakni Hadhrat 'Ali pada saat itu adalah bagian dari prajurit yang ditunjuk sebagai pengawas untuk menjaga. Setelah kewafatan Rasulullah (saw), ketika kabar menyebar maka sebagian besar kabilah Arab menjadi murtad dan mulai mengingkari dari pembayaran zakat. Hadhrat Abu Bakr (ra) pun bermaksud untuk memerangi mereka.¹³

Urwah menjelaskan bahwa Hadhrat Abu Bakr berangkat dari Madinah bersama para Muhajirin dan Anshar, dan ketika mereka sampai di sebuah danau yang berhadapan dengan tempat tinggi di Najd maka orang badui kabur dari sana bersama anak-anak mereka.”

Sebenarnya adalah di satu sisi mereka masih menyatakan diri sebagai Muslim dan tidak sepenuhnya menjadi murtad sementara di sisi lain mereka menolak untuk membayar zakat. Karena alasan itu, Hadhrat Abu Bakr (ra) memutuskan memerangi mereka dan bukan disebabkan kemurtadan mereka mendapatkan hukuman.

Ketika mereka berlarian, orang-orang mengatakan kepada Hadhrat Abu Bakr, ارجع إلى المدينة وإلى الذرية والنساء وأمر رجلا على الجيش “Ayo kita pulang ke Madinah dan kembali kepada anak dan istri, dan tunjuklah seorang dari antara para perajurit sebagai Amir.” Berdasarkan tekanan orang-orang maka beliau (ra) pun menunjuk Hadhrat Khalid bin Walid sebagai Amir para lasykar dan bersabda kepada beliau, إذا أسلموا وأعطوا الصدقة فمن شاء منكم أن يرجع فليرجع

¹³ فَذَقْتُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى: (فَصَلَّ فِي تَصَدِّي الصِّدِّيقِ لِقَتَالِ أَهْلِ الرِّدَّةِ وَمَا بَعِيَ الرَّكَاةِ), (تَصَدِّي الصِّدِّيقِ لِقَتَالِ أَهْلِ الرِّدَّةِ) Al-Bidayah wan Nihaayah, اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا تُوْفِيَ ارْتَدَّتْ أَخْبَاءٌ كَثِيرَةٌ مِنَ الْأَعْرَابِ، وَنَجَمَ التَّفَاقُ بِالْمَدِينَةِ، وَانْحَارَ إِلَى مُسَيْلِمَةَ الْكُذَّابِ بَنُو حَنِيفَةَ وَخَلَقَ كَثِيرٌ بِالْيَمَامَةِ، وَالتَّقَتْ عَلَى طَلِيحَةَ الْأَسَدِيِّ بَنُو أَسَدٍ وَطَيِّئٍ، وَبَشَّرَ كَثِيرٌ أَيْضًا، وَادَّعَى النُّبُوَّةَ أَيْضًا كَمَا ادَّعَاهَا مُسَيْلِمَةُ الْكُذَّابِ، وَعَظُمَ الْخَطْبُ وَاشْتَدَّتْ الْحَالُ، وَنَفَذَ الصِّدِّيقُ جَيْشَ أُسَامَةَ، فَقَالَ الْجُنْدُ عِنْدَ الصِّدِّيقِ، فَطَمَعَتْ كَثِيرٌ مِنَ الْأَعْرَابِ فِي الْمَدِينَةِ، وَرَأَوْا أَنْ يَهْجُمُوا عَلَيْهَا، فَجَعَلَ الصِّدِّيقُ عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ حُرَّاسًا يَبِينُونَ بِالْجُبُوشِ حَوْلَهَا: فَمِنْ أَمْرَاءِ الْحُرَّاسِ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَالرُّبَيْزُ بْنُ الْعَوَّامِ، وَطَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، وَجَعَلْتُ وَفُودَ الْعَرَبِ تَقْدِمُ الْمَدِينَةَ، يُفْرُونَ بِالصَّلَاةِ وَيَمْتَنِعُونَ مِنْ آدَاءِ الرَّكَاةِ، وَمِنْهُمْ مَنْ امْتَنَعَ مِنْ دَفْعِهَا إِلَى الصِّدِّيقِ .

“Jika orang-orang itu masuk Islam dan memberikan zakat maka dari antara kalian yang ingin kembali pulang yakni datang dalam pembai’atan dan memberikan zakat maka bagi yang ingin datang kembali maka datanglah.” Setelah itu Hadhrat Abu Bakr kembali ke Madinah.¹⁴

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Terbukti dari sejarah bahwa Hadhrot Umar, pada saat kekhilafatan beliau ketika melakukan perjalanan beliau menunjuk Hadhrot ‘Ali sebagai Amir menggantikan tempat beliau di Madinah. Sebagaimana dalam Tarikh ath-Thabari menulis bahwa pada kesempatan peristiwa Jisr, umat Muslim terpaksa mengganggu kekalahan saat menghadapi tentara Iran lalu atas usulan orang-orang, Hadhrot Umar bermaksud untuk ikut serta bersama dengan tentara Islam ke perbatasan lalu beliau menetapkan Hadhrot ‘Ali untuk menggantikan beliau sebagai Amir (Pemimpin) di Madinah.”

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Kekalahan paling besar dan mengerikan yang pernah dialami oleh Islam adalah Perang Jisr. Dalam perlawanan melawan orang-orang Iran, para tentara Muslim yang terbaik yang pergi. Para prajurit Iran meletakkan barisan terdepannya di seberang sungai dan menunggu mereka. Para tentara Islam menyerang dengan semangat yang membara dan menerjang barisan depan, tetapi ini merupakan trik licik komandan Iran. Dia mengirim sebuah pasukan dari arah sayap yaitu dari samping dan mengepung tentara Islam di atas jembatan sehingga serangan baru pun mengarah kepada tentara Muslim. Dengan perlahan dan bijaksana tentara Muslim pun mundur akan tetapi mereka melihat bahwa musuh telah menguasai jembatan sehingga mereka panik dan ketika ke sisi yang lain maka musuh pun melancarkan serangan yang keji dan sebagian besar tentara Muslim pun terpaksa terjun ke sungai dan tercerai-berai. Itulah kerugian mengerikan kaum Muslim sampai mengguncang Madinah.

Hadhrot Umar (ra) pun mengumpulkan orang-orang Madinah dan bersabda, ‘Sekarang tidak ada lagi penghalang antara Madinah dan Iran. Madinah sudah benar-benar telanjang dan mungkin dalam beberapa hari, musuh pun akan sampai di sini. Oleh karena itu, saya sendiri yang akan menjadi komandan (Panglima Perang).’

Orang-orang lainnya memang setuju dengan usulan ini, namun Hadhrot ‘Ali bersabda, ‘*Na’udzubillah*, kalau Anda nanti syahid maka kaum Muslim akan terpecah-belah dan silsilah (mata rantai) mereka akan terputus. Oleh karena itu, utuslah seorang yang lain, janganlah anda sendiri yang pergi.’

Hadhrot Umar (ra) kemudian menulis surat kepada Hadhrot Sa’d bin Abi Waqqash yang saat itu tengah sibuk berperang menghadapi bangsa Romawi di Syam untuk mengirimkan laskar semampunya, karena pada saat itu Madinah sudah benar-benar kosong yang jika musuh tidak segera dihentikan maka mereka akan dapat menguasai Madinah.

Ketika terjadi pemberontakan dan perselisihan pada masa kekhilafahan Hadhrot ‘Utsman, Hadhrot ‘Ali memberikan masukan yang tulus kepada Hadhrot ‘Utsman guna mengatasi kegentingan itu. Suatu hari, Hadhrot ‘Utsman bertanya kepada Hadhrot ‘Ali, ‘Bagaimana cara untuk mengetahui penyebab sebenarnya dan mengatasi kekacauan dan kegentingan yang terjadi?’

¹⁴ Tarikhul Khulafa (تاريخ الخلفاء) karya Imam as-Suyuthi (عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي)

Hadhrat 'Ali menjelaskan dengan sangat tulus dan tanpa beban, 'Kegelisahan yang terjadi saat ini merupakan akibat dari semua ketidakadilan tuan.'

Hadhrat 'Utsman bersabda: 'Dalam memilih para Amil (Pejabat), saya telah mempertimbangkan sifat-sifat yang menjadi perhatian Hadhrat Umar, namun saya tidak dapat memahami apa yang menyebabkan penolakan mereka.'

Hadhrat 'Ali bersabda, 'Ya, memang benar. Namun Hadhrat Umar memenuhi semuanya dengan tangan beliau sendiri dan cengkeraman Hadhrat Umar begitu kuatnya sehingga unta paling liar di Arab sekalipun tak akan berdaya dibuatnya. Maksudnya, pengawasan yang dilakukan oleh beliau sangat ketat. Lain halnya dengan tuan (Hadhrat 'Utsman), tuan telah bersikap sangat lembut lebih dari yang diperlukan kepada para Amil anda sehingga mereka menyalahgunakan kelembutan tersebut dan menempuh cara-cara sesukanya dan Anda tidak mengetahuinya. Rakyat beranggapan apa yang dilakukan oleh para Amil merupakan perintah dari lembaga Khilafat. Seperti itulah Anda terpaksa menjadi sasaran dari ketidakadilan ini.'"

Ketika penduduk Mesir mengepung kediaman Hadhrat 'Utsman dan sudah semakin mencekam sehingga beliau diluputkan dari makanan dan minuman dan Hadhrat 'Ali mengetahui hal itu, beliau pergi menemui para pengepung dan bersabda, *يا أيها الناس إن الذي تصنعون لا يشبه أمر المؤمنين ولا أمر الكافرين لا تقطعوا عن هذا الرجل المادة فإن الروم وفارس لتأسر فتطعمه وتسقى وما تعرض لكم هذا الرجل فبم تستحلون حصره وقتله* "Pengepungan yang kalian lakukan ini tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam bahkan dengan kemanusiaan. Ketika kaum kuffar menawan pasukan Muslim, mereka tidak meluputkan para tawanan Muslim dari makanan. Lantas kerugian apa yang ditimpakan orang ini (Hadhrat 'Utsman) sehingga kalian tega-teganya bersikap keras seperti ini?"

قالوا لا والله ولا نعمة عين لا نتركه يأكل ولا يشرب Namun para pengepung itu tidak mengindahkan saran Hadhrat 'Ali dan sama sekali menolak untuk memberikan kemudahan dalam pengepungan tersebut. *فرمى بعمامته في الدار بأبي قد نهضت فيما أنهضتني فرجع* Karena kesal, Hadhrat 'Ali melemparkan sorbannya lalu pulang.¹⁵

Hadhrat 'Utsman (ra) lalu melihat dari ketinggian dan bersabda, *أفيكم علي؟* "Apakah diantara kalian ada 'Ali?"

Orang-orang menjawab, لا "Tidak ada."

Beliau (ra) lalu bertanya lagi, *أفيكم سعد؟* "Apakah ada Sa'd?"

Mereka menjawab, لا "Tidak ada."

Setelah diam beberapa waktu, Hadhrat 'Utsman bersabda, *ألا أحد يبلغ عليا فيسقيننا ماء؟* "Apakah diantara kalian ada yang bisa pergi menyampaikan pesan kepada 'Ali untuk memberikan air minum kepada kami?"

فبلغ ذلك عليا، فبعث إليه ثلاث قرب مملوءة ماء، فما كادت تصل إليه، وجرح بسببها عدة من موالي بني Hadhrat 'Ali mengetahui kabar tersebut lalu mengirimkan tiga wadah kulit yang dipenuhi dengan air. Namun disebabkan oleh kejahatan para

¹⁵ Al-Kaamil fit Taarikh dan Tarikh ath-Thabari.

pemberontak, air tersebut tidak sampai ke rumah Hadhrat 'Utsman, mereka tidak mengizinkan untuk mengirimkannya. Dalam upaya untuk mengirimkan wadah air tersebut, banyak sekali hamba sahaya Banu Hasyim dan Banu Umayyah yang terluka sehingga akhirnya air tersebut sampai kepada Hadhrat 'Utsman.¹⁶

Ketika Hadhrat 'Ali mengetahui bahwa ada rencana untuk membunuh Hadhrat 'Utsman, lalu beliau bersabda kepada putra beliau, Hadhrat Imam Hasan dan Imam Husain, اذهبوا اذهبوا اذهبوا "Pergilah dengan membawa pedang dan berdirilah di pintu rumah Hadhrat 'Utsman, awas jangan sampai ada seorang pemberontak pun yang dapat menyentuh beliau (Hadhrt 'Utsman)." melihat hal itu, para pemberontak mulai melontarkan panah ke arah pintu rumah Hadhrt 'Utsman yang mengakibatkan Hadhrt Hasan dan Muhammad bin Thalhah luka berdarah-darah.

Saat itu Muhammad Bin Abu Bakr (dia ikut bersama pemberontak) bersama dua orang kawannya secara sembunyi-sembunyi melompat dari rumah seorang Anshar ke rumah Hadhrt 'Utsman lalu mensyahidkan Hadhrt 'Utsman.

Ketika kabar ini sampai kepada Hadhrt 'Ali, Hadhrt 'Ali datang dan melihat bahwa memang benar Hadhrt 'Utsman telah disyahidkan. Beliau bertanya kepada kedua putra beliau, كيف قتل أمير المؤمنين وانتما على الباب "Bagaimana bisa Hadhrt 'Utsman disyahidkan padahal kalian tengah berjaga?" ورفع يده فلطم الحسن وضرب صدر الحسين وشتم محمد بن طلحة ولعن "Setelah mengatakan demikian, Hadhrt 'Ali menampar Hadhrt Hasan dan memukul dada Hadhrt Husain lalu memaki-maki Muhammad Bin Thalhah dan Abdullah Bin Zubair lalu meninggalkan tempat itu dalam keadaan marah.¹⁷

Syidad Bin Aus (شداد بن أوس) meriwayatkan, لما اشتدَّ الحصار بعثمان رضي الله عنه يوم الدار أشرف "Ketika para pengepung rumah Hadhrt 'Utsman semakin meningkatkan kekejamannya pada Yaumud Daar." (Yaumud Daar merupakan hari ketika para pengacau mengepung rumah Hadhrt 'Utsman lalu mensyahidkan beliau dengan kejamnya.) Ketika itu Hadhrt 'Utsman melihat ke arah mereka dan bersabda, 'Wahai para hamba Allah!'"¹⁸

Perawi mengatakan, لما اشتدَّ الحصار بعثمان رضي الله عنه يوم الدار رأيت علياً خارجاً من منزله معتماً بعمامة رسول الله متقلداً سيفه وأمامة ابنه الحسن والحسين وعبد الله بن عمر رضي الله عنهم في نفر من المهاجرين والأنصار فحملوا على الناس وفرقوهم ثم دخلوا على عثمان فقال علي: "Saat itu saya melihat Hadhrt 'Ali telah keluar dari rumahnya dengan mengenakan sorban pemberian Hadhrt rasulullah dan pedang tergantung. Di hadapan beliau ada kelompok Muhajirin dan anshar diantaranya Hadhrt Hasan dan Hadhrt Abdullah Bin Umar. Mereka berusaha untuk menyerang para pemberontak dan berhasil menyingkirkan mereka dari sana. Kemudian Hadhrt 'Ali masuk ke rumah Hadhrt 'Utsman dan berkata, يا أمير المؤمنين! إن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم لم يلحق هذا الأمر حتى ضرب بالمقبل المدبر، وإني والله لا أرى القوم إلا قاتلوك فمرنا فلنقاتل 'Wahai Amirul Mukminin, semoga keselamatan tercurah kepada tuan. Rasulullah saw mendapatkan keluhuran dan kekokohan agama ketika Rasulullah mengajak para pengikut

¹⁶ Iqdul Farid (العقد الفريد) karya al-Andalusi (ابن عبد ربه الأندلسي).

¹⁷ Tarikh al-Khamis karya ad-Diyarbakri.

¹⁸ Riyaadhun Naadhrah fi Mana'iqibil 'Asyrah (الرياض النضرة في مناقب العشرة) "Pembahasan Sepuluh orang Mulia".

beliau untuk berperang menghadapi orang-orang yang ingkar. Demi Tuhan, saya melihat orang-orang ini pasti akan membunuh tuan. Mohon tuan perintahkan kami untuk bertempur melawan mereka.'

Hadhrat 'Utsman bersabda, **انشد الله رجلاً رأى لله عزَّ وجلَّ عليه حقاً وأقرَّ أن لي عليه حقاً أن يهريق في** 'Orang-orang yang meyakini bahwa Allah adalah Haq dan berikrar bahwa aku berhak atasnya, demi Allah! Jangan sampai mereka meneteskan darah walau pun setetes darah demi aku.' **فأعاد عليّ رضي الله عنه القول فأجاب عثمان بمثل ما أجاب** 'Hadhrat 'Ali memohon sekali lagi kepada Hadhrat 'Utsman dan Hadhrat 'Utsman memberikan jawaban yang sama."

Perawi berkata, **فرايت عليّاً خارجاً من الباب وهو يقول: "Lalu saya melihat Hadhrat 'Ali meninggalkan rumah Hadhrat 'Utsman sambil mengatakan, يا الله! إنك تعلم أننا قد بذلنا المجهود** 'Ya Allah! Engkau Maha Mengetahui bahwa kami telah mengupayakan segenap upaya.'

Hadhrat 'Ali lalu pergi ke Masjid Nabawi dan saat itu tiba waktu shalat. Orang-orang mengatakan kepada Hadhrat 'Ali, **يا أبا الحسن! تقدّم فصلّاً بالناس** 'Wahai Abul Hasan, silahkan maju untuk mengimami shalat.' Hadhrat 'Ali menjawab, **لا أصليّ بكم والإمام محصورٌ ولكن أصليّ وحدي** 'Saya tidak bisa mengimami kalian pada saat imam dalam keadaan terkepung. Saya akan shalat sendiri lalu beliau shalat sendiri dan pulang.'

Putra Hadhrat 'Ali datang dan berkata kepada Hadhrat 'Ali, **والله يا أبت! قد اقتحموا عليه الدار** 'Wahai ayahku! Demi Tuhan, para penentang telah menyerang rumah Hadhrat 'Utsman.'

Hadhrat 'Ali bersabda, **إنما لله ما لنا وإننا لله وإنا إليه راجعون، هم والله قاتلوه** 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raa'juun. Demi Tuhan, mereka akan membunuh beliau.'

Orang-orang bertanya kepada Hadhrat 'Ali, **أين هو يا أبا الحسن؟! 'Akan berada dimana Hadhrat 'Utsman?'** Maksudnya, setelah syahid.

Hadhrat 'Ali bersabda, **في الجنة والله زلفي** 'Beliau akan masuk ke surga.'

Orang-orang bertanya lagi, **وأين هم يا أبا الحسن?! 'Abul Hasan! Bagaimana dengan orang-orang yang membunuh beliau?'**

Hadhrat 'Ali menjawab, **في النار والله. ثلاثاً.** 'Demi Tuhan, mereka akan masuk neraka.' Beliau mengatakan itu tiga kali."¹⁹

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan perihal ketika para pemberontak itu mengepung Madinah, "Orang-orang Mesir (para pemberontak asal Mesir) datang menemui Hadhrat 'Ali (ra) yang tengah memimpin sebuah satu bagian lasykar di luar Madinah dan siap

¹⁹ Kitab Al-Majalis Al-Wa'dhiyyah fii syarhi Ahaadits Khairil Bariyyah Min shohihil Imam Al-Bukhari (المجالس الوعظية في المجلس الخامس) (شرح أحاديث خير البرية من صحيح الإمام البخاري) oleh Syamsuddin Muhammad bin Umar As-Safiri As-Syaafi. (الغدِير في (محمّد بن عمر بن أحمد السفيّري الشافعي) والاربعون (الشيخ عبد الحسين الأميني التبريزي النجفي) karya Abdul Husain Amini (1320-1390 Hijriyyah. 1902-1970. Buku ini karya seorang Syi'ah demi mempertahankan pendapatnya tentang Imamah 'Ali dengan kekhususan mengambil rujukan dari Kitab-Kitab Sunni. Tercantum juga dalam A'lal Maratib min Sirah Amirul Mu-minin 'Aliyy bin Abi Thalib (أعلى المراتب من سيرة أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه) dan 'Abrul Asyjaan min Sirati Amirul Mu-minin 'Utsman bin 'Affan (عبر الاشجان من سيرة أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه) karya 'Aliyy Sad 'Ali Hijazi (علي سعد) كتاب فصل الخطاب في الزهد (علي حجازي، لواء مهندس (محمد نصر الدين محمد عويضة) karya Muhammad Nashruddin Muhammad 'Uwaidhah (والرقائق والآداب).

untuk menggempur musuh. Mereka menghadap Hadhrat 'Ali dan berkata, 'Disebabkan oleh kepemimpinan yang buruk, sekarang Hadhrat 'Utsman tidak lagi layak untuk tetap menjadi khalifah. Kami datang ke sini untuk memberhentikan beliau. Kami berharap agar tuan berkenan menerima jabatan tersebut setelah beliau.'

Setelah mendengar ucapan orang-orang munafik tersebut, ghairat kecintaan Hadhrat 'Ali terhadap Islam bergejolak - yang memang merupakan hak bagi manusia yang memiliki derajat seperti Hadhrat 'Ali - Hadhrat 'Ali melaknat mereka dan bersikap sangat keras kepada mereka. Beliau (ra) bersabda, **لَقَدْ عَلِمَ الصَّالِحُونَ أَنَّ جَيْشَ ذِي الْمَرْوَةِ وَذِي خُشْبٍ وَالْأَعْوَصِ مَلْعُونُونَ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ**, لَا صَحْبَكُمْ اللَّهُ 'Semua orang saleh mengetahui bahwa Rasulullah (saw) telah mengucapkan sebuah nubuatan perihal lasykar orang-orang yang memasang barak (perkemahan) di Dzul Marwah dan Dzu Khasyab dan beliau melaknat (mengutuk) mereka.²⁰ Semoga Tuhan menjadikan kalian buruk, pulanglah kalian.' Kemudian mereka (orang-orang munafik itu) berkata, 'Baiklah, kami akan pulang.' Setelah mengatakan itu mereka kembali pulang."²¹

Berkenaan dengan syahidnya Hadhrat 'Utsman dan baiatnya pada kekhalifahan Hadhrat 'Ali, sebelum ini pernah saya sampaikan secara rinci. Hari ini akan saya singgung secara singkat. **لما قتل عثمان جاء الناس كلهم إلى علي يهرعون أصحاب محمد وغيرهم كلهم يقول أمير المؤمنين علي** 'Ketika Hadhrat 'Utsman disyahidkan, semua orang datang berlari menuju Hadhrat 'Ali. Diantara mereka adalah para sahabat dan juga yang lainnya. Semuanya mengatakan, 'Ali Amirul Mukminin – 'Ali Pemimpin orang-orang beriman'', sampai-sampai mereka datang ke kediaman Hadhrat 'Ali.

Mereka mengatakan kepada Hadhrat 'Ali, **نبايعك فمد يدك فأنت أحق بها** 'Kami akan baiat kepada Anda, silahkan julurkan tangan Anda karena Anda paling layak diantara semua.'

Hadhrt 'Ali berkata, **ليس ذاك إليكم انما ذاك إلى أهل بدر فمن رضى به أهل بدر فهو خليفة** 'Ini bukanlah tugas kalian, melainkan tugas para Sahabat veteran perang Badr. Siapa yang dipilih oleh para Sahabat veteran perang Badr nanti, orang itulah yang akan menjadi Khalifah.'

Semua sahabat Badr lalu datang kepada Hadhrt 'Ali. **فلم يبق أحد الا أتى عليا فقالوا**

Mereka mengatakan, **ما نرى أحدا أحق بها منك فمد يدك نبايعك** 'Kami memandang tidak ada yang lebih tepat selain Anda. Silahkan julurkan tangan Anda, kami akan baiat di tangan Anda.'

Hadhrt 'Ali bersabda: **أين طلحة والزبير** 'Dimana Thalhah dan Zubair?'

فكان أول من بايعه طلحة بلسانه وسعد بيده فلما رأى على ذلك خرج إلى المسجد فصعد المنبر فكان أول من صعد إليه فبايعه طلحة وتابعه الزبير وأصحاب النبي صلى الله عليه وسلم ورضي عنهم أجمعين Yang paling pertama mengikrarkan baiat secara lisan adalah Hadhrt Thalhah. Yang baiat di tangan beliau adalah Hadhrt Sa'd. Ketika Hadhrt 'Ali melihat hal itu, beliau pergi ke masjid lalu naik ke

²⁰ Tarikh ath-Thabari (الطبري - الطبري - ج ٣ - الصفحة ٣٨٧).

²¹ Asy-Syari'ah karya al-Ajurri (الشريعة لأجوري), (كتاب ذكر فضائل أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه), (الله عز وجل يقتل عثمان رضي الله عنه وأعاد الله الكريم أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم من قتلته).

mimbar. Yang paling pertama datang menghampiri beliau lalu baiat adalah Hadhrat Thalhhah. Setelah Hadhrat Zubair lalu sahabat lainnya baiat kepada Hadhrat 'Ali."²²

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda mengenai kejadian setelah syahidnya Hadhrot 'Utsman sebagai berikut, "Ketika Hadhrot 'Utsman disyahidkan, para pengacau merampok harta Baitul Maal dan mengumumkan, 'Siapa saja yang berani menghalangi, akan dibunuh.' Mereka tidak membiarkan orang-orang mengadakan pertemuan. Sebagaimana saat ini terdapat undang undang pasal 144, seperti itu jugalah pada saat itu."²³

Para pengacau ini betul-betul menguasai Madinah dan tidak mengizinkan siapapun untuk keluar rumah dan berkumpul." (Orang-orang dilarang berkumpul dalam kelompok-kelompok. Mereka menerapkan larangan-larangan seperti penerapan pasal 144 di saat ini.) "Madinah benar-benar dalam keadaan di bawah kuasa pemberontak yang melarang siapa pun keluar rumah." (sebagaimana curfew atau jam malam yang diterapkan baru-baru ini.) "sampai-sampai Hadhrot 'Ali pun mereka perlakukan sama, padahal para pengacau ini mengaku mencintai beliau. Hadhrot 'Ali (ra) dilarang pergi. Saat itu keadaan di Madinah sangat genting. Para pemberontak menyerbu Madinah.

Sementara di sisi lain, kerasnya hati para pemberontak terbukti sedemikian rupa dimana wujud suci seperti Hadhrot 'Utsman yang mana Rasulullah (saw) banyak memuji beliau (ra) pun mereka bunuh lalu mereka tidak mau melepaskan jenazah Hadhrot 'Utsman dengan melarang siapa pun untuk menguburkan jenazah beliau sampai 3 atau 4 hari. Akhirnya, beberapa sahabat menguburkan jenazah beliau pada malam hari secara sembunyi sembunyi. Beserta Hadhrot 'Utsman ada beberapa hamba sahaya yang disyahidkan juga. Jenazah mereka dilarang untuk dikuburkan dan diletakkan di depan anjing-anjing untuk dimakan.

Setelah memperlakukan Hadhrot 'Utsman dan para hamba sahaya seperti itu, para pengacau itu memberikan kebebasan kepada penduduk Madinah yang kepadanya para pengacau tidak menentang. Lalu para sahabat mulai pergi meninggalkan Madinah.

Lima hari berlalu dalam keadaan tidak ada pemimpin di Madinah. Para pengacau itu berupaya untuk mengangkat Khalifah pilihan mereka dan mengaturnya sekehendaknya. Namun, diantara para sahabat tidak ada yang sanggup membayangkan menjadi seorang Khalifah pilihan orang-orang yang telah membunuh Hadhrot 'Utsman. Para pengacau itu pun mendatangi Hadhrot 'Ali, Hadhrot Thalhhah dan Hadhrot Zubair secara bergantian dan meminta beliau-beliau untuk menjadi khalifah, namun beliau-beliau menolaknya.

Setelah mereka menolak, sementara umat Muslim tidak dapat mengakui kekhalifahan siapa pun jika ketiga orang tersebut masih hidup, lantas para pengacau itu mulai melakukan pemaksaan kepada mereka. Para pengacau berpikiran jika tidak ada yang mau menjadi Khalifah, maka akan muncul taufan penentangan luar biasa kepada mereka di kalangan Islam. Lalu pengacau itu mengumumkan, 'Jika dalam waktu dua hari diangkat seorang khalifah, itu

²² Usdul Ghaabah (أسد الغابة - ابن الأثير - ج ٤ - الصفحة ٣٢).

²³ Pasal 144 kode mencegah kejahatan berupa pelarangan berkumpul pertama kali diberlakukan di wilayah Baroda, India pada 1861.

akan lebih baik, jika tidak, kami akan membunuh 'Ali, Thalhah, Zubair dan para tokoh terkemuka lainnya.'²⁴

Mengetahui hal itu, para penduduk Madinah merasa terancam. Mereka berpikiran, 'Apa yang tidak bisa dilakukan oleh mereka yang telah membunuh Hadhrat 'Utsman kepada anak-anak dan para wanita kita?'

Penduduk Madinah lalu pergi menemui Hadhrat 'Ali dan meminta Hadhrat 'Ali untuk menjadi Khalifah. Namun Hadhrat 'Ali menolaknya dan berkata, 'Seandainya saya menjadi Khalifah, orang-orang akan beranggapan saya-lah yang telah memerintahkan untuk membunuh Hadhrat 'Utsman. Saya akan tidak dapat menanggung beban tersebut.' Alasan ini jugalah yang dikatakan oleh Hadhrat Zubair dan Hadhrat Talhah begitu pun para sahabat lainnya yang diminta untuk menjadi Khalifah.

Akhirnya semua orang pergi menemui Hadhrat 'Ali lagi dan berkata, apapun yang terjadi, mohon anda berkenan untuk mengambil beban ini. Akhirnya Hadhrat 'Ali berkata, 'Baiklah, saya akan bersedia menganggung beban ini dengan syarat semua orang berkumpul di masjid dan menerima saya.' Berkumpullah orang-orang dan menerima beliau.

Namun sebagian orang menolak dengan beralasan, 'Sebelum para pembunuh Hadhrat 'Utsman dihukum mati, sampai saat itu kami tidak akan mengakui siapapun sebagai Khalifah.'

Sebagian lagi mengatakan, 'Sebelum diketahui pendapat orang-orang di luar sana (di luar Madinah), hendaknya jangan dulu mengangkat Khalifah', namun orang-orang yang berpendapat demikian jumlahnya sedikit.

Seperti itulah Hadhrat 'Ali bersedia untuk menjadi Khalifah, namun timbul akibat seperti yang ditakutkan oleh mereka. Seluruh umat Islam mulai menuduh bahwa Hadhrat 'Ali lah yang telah memerintahkan untuk membunuh Hadhrat 'Utsman.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Jika seluruh keistimewaan Hadhrat 'Ali dikesampingkan, menurut hemat saya, menyetujui pengangkatan beliau sebagai khalifah, merupakan suatu keberanian yang pantas untuk mendapatkan pujian, karena beliau tidak memperdulikan kehormatan dan diri pribadi demi untuk Islam dan mengangkat beban yang sangat besar itu."

Berkenaan dengan kejadian paska syahidnya Hadhrat 'Utsman, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda pada tempat lain, "Selama satu dua hari terjadi kekisruhan yang luar biasa, namun setelah emosinya mereda, para pemberontak itu mulai mengkhawatirkan akibatnya dan takut, apa yang akan terjadi selanjutnya. Lalu sebagian dari mereka beranggapan bahwa Hadhrat Muawiyah adalah orang yang tangguh, sehingga pasti akan akan membalas pembunuhan ini. Untuk itu sebagian pemberontak pergi ke Syam dan di sana mereka sendiri

²⁴ Al-Kaamil fit Tarikh karya Ibnu al-Atsir: Para Sahabat terkemuka (Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash, Hadhrat Thalhah, Hadhrat Zubair dan juga Hadhrat 'Ali) satu per satu menolak desakan para pemberontak yang menguasai Madinah agar salah satu dari mereka dilantik sebagai Khalifah. Para pemberontak juga mengancam penduduk Madinah bahwa mereka akan membunuh para tokoh Sahabat yang masih tersisa di Madinah bila mereka tidak bersepakat memilih salah satu sebagai Khalifah. يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَنْتُمْ أَهْلُ الشُّورَى، وَأَنْتُمْ تَعْقِدُونَ الْإِمَامَةَ، وَحُكْمَكُمْ جَائِزٌ عَلَى الْأُمَّةِ، فَانظُرُوا رَجُلًا تَنْصِبُونَهُ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ، وَقَدْ أَجَلْنَاكُمْ يَوْمَكُمْ، قَوْلَ اللَّهِ، لَئِنْ لَمْ تَفْرُغُوا لِنَقَاتِنَ غَدًا عَلِيًّا وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرَ وَأَنَسًا كَثِيرًا!!

yang mulai mengumumkan bahwa Hadhrat 'Utsman telah disyahidkan dan tidak ada yang membalaskan kewafatan beliau.

Sebagiannya lagi pergi melewati jalan Makkah untuk menemui Hadhrat Zubair dan Hadhrat Aisyah dan berkata, betapa zalimnya, di kala Hadhrat 'Utsman disyahidkan, namun umat Islam diam saja.

Sebagiannya lagi pergi menemui Hadhrat 'Ali dan berkata, 'Saat ini saat ini adalah saatnya musibah dan sangat ditakutkan runtuhnya pemerintahan Islam. Karena itu, mohon Anda mengambil baiat. Hal itu dilakukan supaya ketakutan orang-orang lenyap dan tercipta kedamaian dan keamanan.'

Para sahabat yang berada di Madinah sepakat memberikan masukan agar Hadhrat 'Ali berkenan menanggung beban ini dan ini merupakan sumber pahala dan keridhaan Allah Ta'ala. Ketika Hadhrat 'Ali dipaksa dari keempat penjur, setelah berkali kali menolak, akhirnya beliau terpaksa mengambil tanggung jawab tersebut dan mengambil baiat.

Dalam hal ini tidak diragukan lagi bahwa langkah Hadhrat 'Ali ini memberikan hikmah yang besar, karena jika Hadhrat 'Ali saat itu tidak mengambil baiat, maka Islam bisa mendapatkan kerugian yang lebih besar lagi dari pada bencana sebagai akibat dari peperangan yang terjadi antara beliau dengan Hadhrat Muawiyah."

Itulah kesimpulan yang ditarik oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Perlu diingat bahwa apa yang dikatakan berkenaan dengan Hadhrat Zubair dan Hadhrat Talhah bahwa beliau berdua telah menarik kembali janji baiat kepada Hadhrat 'Ali, itu adalah keliru." Maksudnya, anggapan bahwa beliau-beliau telah baiat dengan mudahnya, tidaklah dilakukan dengan semudah itu. Selengkapny telah dijelaskan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) sebagai berikut, "Pemikiran seperti itu merupakan bukti akan ketidak tahuan akan sejarah. Sejarah secara sepakat memberikan kesaksian bahwa baiatnya Hadhrat Talhah dan Hadhrat Zubair kepada Hadhrat 'Ali dilakukan bukan secara sukarela melainkan diambil baiat secara paksa."

Dalam Thabari terdapat riwayat dari Muhammad dan Thalhah bahwa ketika Hadhrat Ustman (ra) syahid, orang-orang bermusyawarah satu sama lain dan memutuskan bahwa hendaknya segera ditetapkan seseorang sebagai Khalifah supaya perdamaian bisa tegak dan kerusuhan dapat sirna. Akhirnya orang-orang pergi kepada Hadhrat 'Ali (ra) dan mengatakan kepada beliau, "Mohon Anda terimalah baiat kami."

Hadhrot 'Ali (ra) mengatakan, "Jika kalian ingin baiat kepada saya, maka kalian harus senantiasa taat kepada saya. Jika kalian setuju dengan hal ini maka saya siap untuk mengambil baiat kalian. Jika tidak, tetapkanlah orang lain sebagai khalifah kalian. Saya akan selalu taat kepadanya dan akan menaatinya melebihi kalian, siapapun itu khalifahny."

Mereka mengatakan, "Kami setuju untuk menaati anda."

Hadhrot 'Ali (ra) mengatakan, "Selanjutnya pikirkanlah dan bermusyarahlah satu sama lain." Lalu dari hasil musyawarah, mereka sampai pada keputusan bahwa jika Hadhrot Thalhah (ra) dan Hadhrot Zubair (ra) baiat kepada Hadhrot 'Ali (ra) maka semua orang akan

baiat kepada Hadhrat 'Ali (ra), jika tidak selama mereka tidak baiat kepada Hadhrat 'Ali (ra) maka perdamaian tidak dapat tegak sepenuhnya.

Para pemberontak mengutus Hukaim bin Jabalah (حَكِيمُ بْنُ جَبَلَةَ) dan Malik bin al-Asyhar (مالك بن الحارث النخعي المشهور بالأشتر) bersama banyak orang untuk menemui mereka. Mereka menodongkan pedang dan memaksa untuk baiat dan berkata, 'Baiatlah kepada Hadhrat 'Ali (ra), jika tidak, kami akan membunuh kalian.'

Di hari kedua Hadhrat 'Ali (ra) naik ke atas mimbar dan bersabda, *يَا أَيُّهَا النَّاسُ - عَنْ مَلَأِ وَأَذِنَ -* إِنَّ هَذَا أَمْرُكُمْ لَيْسَ لِأَحَدٍ فِيهِ حَقٌّ إِلَّا مَنْ أَمَرْتُمْ، وَقَدْ افْتَرَقْنَا بِالْأَمْسِ عَلَى أَمْرٍ، فَإِنْ شِئْتُمْ فَعَدْتُ لَكُمْ، وَإِلَّا فَلَا أَجِدُ عَلَى أَحَدٍ "Wahai manusia! Kemarin kalian mengirim pesan kepada saya dan saya mengatakan supaya kalian merenungkan hal ini. Apakah kalian telah merenungkannya? Dan apakah kalian tetap teguh pada perkataan saya kemarin? Jika kalian tetap teguh maka ingatlah bahwa kalian harus taat sepenuhnya kepada saya."

Atas hal ini mereka lalu pergi kepada Hadhrat Thalhaf (ra) dan Hadhrat Zubair (ra) dan menarik mereka secara paksa, dan tertulis dengan jelas di dalam riwayat bahwa ketika mereka sampai kepada Hadhrat Thalhaf (ra) dan meminta beliau untuk berbaiat, maka beliau menjawab, *إِنِّي إِنَّمَا أُبَايِعُ كَرْهًا* "Innii innama ubaayi'u karhan", yakni, "Lihatlah! Saya berbaiat dengan terpaksa, saya tidak baiat dengan senang hati."

Demikian juga ketika mereka pergi kepada Hadhrat Zubair (ra) dan meminta beliau untuk baiat maka beliau pun memberikan jawaban yang sama, yakni, *إِنِّي إِنَّمَا أُبَايِعُ كَرْهًا* "Innii innama ubaayi'u karhan", yakni, "Kalian memaksa saya untuk baiat, saya tidak melakukan baiat ini dari hati saya."²⁵

Abdurrahman bin Jundub (عبد الرحمن بن جندب) meriwayatkan dari ayahnya, *لَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَاجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَى عَلِيٍّ، دَهَبَ الْأَشْتَرُ فَبَاءَ بِظُلْحَمَةَ، فَقَالَ لَهُ: دَعْنِي أَنْظُرَ مَا يَصْنَعُ النَّاسُ، فَلَمْ يَدْعُهُ*. Setelah pembunuhan Hadhrat Utsman (ra), Asyhar (tokoh Kufah pemberontak) datang kepada Thalhaf dan memerintahkan untuk baiat. Beliau menjawab, 'Beri saya waktu, saya ingin melihat apa yang diputuskan orang-orang', namun mereka tidak melepaskan dan dikatakan dalam riwayat, *جَاءَ بِهِ يَتْلَهُ تَلَا عَنِيقًا* yang artinya mereka membawa beliau dengan menyeretnya di tanah dengan sangat keras, seperti kambing sedang diseret."²⁶

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Seorang sahabat Rasulullah (saw) bernama Hadhrot Thalhaf (ra) yang pada waktu terjadi pertentangan pendapat dengan Hadhrot 'Ali (ra), dan ketika kemudian beliau menyadari dalam hal ini telah keliru, maka beliau segera meninggalkan medan perang [berhadapan dengan pasukan Hadhrot 'Ali]."

Sekarang dalam hal ini peristiwa ini ialah ketika Hadhrot Thalhaf (ra) mengambil sikap berlawanan dan tidak berbaiat kepada Hadhrot 'Ali (ra), namun Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) juga menjelaskan rinciannya bahwa memang Hadhrot Thalhaf (ra) maju ke medan peperangan melawan Hadhrot 'Ali (ra) dan pada mulanya beliau lakukan baiat dengan terpaksa, maksudnya baiat karena dipaksa, kemudian belakangan ketika mendapatkan

²⁵ Tarikh ath-Thabari.

²⁶ Tarikh ath-Thabari.

kesempatan terjadi juga perselisihan lalu juga mengarah ke terjadinya perang. Akan tetapi, ketika Hadhrat Thalhah (ra) telah memahami bahwa Hadhrat 'Ali (ra) benar, maka beliau pergi meninggalkan medan perang.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menulis mengenai hal ini, "Hadhrot Thalhah (ra) sedang dalam perjalanan pulang ke rumah ketika seorang keji yang dikatakan berasal dari pasukan Hadhrot 'Ali (ra) membunuh beliau di jalan. Pembunuh Hadhrot Thalhah (ra) datang ke hadapan Hadhrot 'Ali (ra) dengan harapan akan mendapatkan hadiah, ia berkata, 'Saya memberikan kabar suka kepada anda bahwa musuh anda Thalhah (ra) terbunuh di tangan saya.'

Hadhrot 'Ali (ra) mengatakan, 'Saya memberikan kabar suka jahanam kepadamu dari Rasulullah (saw). Saya mendengar dari yang mulia Rasul (saw) bahwa seorang ahli jahanam akan membunuh Thalha (ra).'"

Kemudian di tempat lain Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan peristiwa ini sebagai berikut, "Hakim meriwayatkan, 'Tsaur bin Majza-ah (تَوْرُ بْنُ مَجْرَأَةَ) mengatakan kepada saya, "مَرَزْتُ بِطَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ يَوْمَ الْجَمَلِ وَهُوَ صَرِيحٌ فِي آخِرِ رَمَقٍ ، فَوَقَفْتُ عَلَيْهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ ، فَقَالَ : "Pada saat perang Jamal saya lewat di dekat Hadhrot Thalhah. Saat itu beliau tengah meregang nyawa. Beliau lalu bertanya kepada saya, 'Anda berasal dari kelompok mana?'

Saya berkata, 'من أصحاب أمير المؤمنين عليّ،' 'Saya berasal dari kelompok Hadhrot 'Ali, Amirul Mukminin.'

Beliau berkata: ابْسُطْ يَدَكَ أَبَايَعُكَ ، فَبَسَطْتُ يَدِي وَبَايَعَنِي 'Kalau begitu julurkan tangan Anda supaya saya dapat baiat di tangan Anda.' Hadhrot Thalhah lalu baiat di tangan saya.

فَقَاصَتْ نَفْسُهُ ، فَأَتَيْتُ عَلِيًّا فَأَخْبَرْتُهُ بِقَوْلِ طَلْحَةَ ، فَقَالَ : Kemudian Hadhrot Thalhah wafat. Saya sampaikan kejadian ini kepada Hadhrot 'Ali.

Hadhrot 'Ali berkata: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِي اللَّهُ أَنْ يَدْخُلَ طَلْحَةَ "Allahu Akbar! Sabda Rasulullah (saw) telah tergenapi dengan begitu jelasnya bahwa Allah Ta'ala menolak Thalhah masuk surga kecuali dengan terlebih dahulu berbaiat kepada saya."²⁷ Hadhrot Thalhah (ra) termasuk ke dalam 'Asyrah Mubasyarah (sepuluh orang yang mendapat kabar suka masuk surga)."

Meskipun awalnya Hadhrot Thalhah (ra) baiat secara terpaksa, namun sebagaimana telah saya sampaikan, sebelum beliau wafat, beliau telah baiat dengan penuh lapang dada. Hadhrot Thalhah (ra) seorang yang saleh, bernasib baik dan terdapat juga janji akan dimasukkan ke dalam surga, oleh karena itu Allah Ta'ala tidak menghendaki beliau wafat dalam keadaan di luar baiat kepada Khilafat dan pada waktu itu beliau mendapatkan kesempatan dan berbaiat kepada Khilafat.

²⁷ وَأَخْرَجَ الْحَاكِمُ : (عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي (المتوفى: 911هـ)) karya Imam Suyuthi (الخصائص الكبرى) Khashais al-Kubra Mustadrak : عن ثور بن مجزاة قال مرزت بطلحة يوم الجمل في آخر رمق فقال لي ممن أنت قلت من أصحاب أمير المؤمنين عليّ فقال إبسط يدك أبايحك (كتاب معرفة الصحابة رضي الله عنهم) anhum (المستدرک علی الصحیحین) Kitāb Ma'rifatush Shahabah radhiyallahu 'alash Shahihain (ذكر مناقب طلحة بن عبيد الله التيمي رضي الله عنه) keutamaannya Thalhah (ذکر مناقب طلحة بن عبيد الله التيمي رضي الله عنه).

Pembahasan mengenai peristiwa ini masih akan berlanjut. Insya Allah saya akan menjelaskannya pada kesempatan mendatang.

Hari ini saya ingin kembali menghimbau untuk berdoa bagi para Ahmadi di Aljazair dan juga Pakistan. Semoga Allah Ta'ala melindungi mereka. Di Aljazair keadaan para Ahmadi dipersulit. Di sana ada seorang jaksa yang berulang kali memejakan-hijaukan para Ahmadi. Demikian juga di Pakistan para Ahmadi dijerumuskan ke dalam kesulitan-kesulitan. Semoga Allah Ta'ala memberikan peringatan kepada orang-orang yang membuat kesulitan atau melakukan penentangan dengan cara apa pun dan segera memperbaiki keadaan para Ahmadi di sana yang sedang mengalami kesulitan-kesulitan. Semoga Allah Ta'ala menciptakan kemudahan-kemudahan dan kelapangan-kelapangan bagi mereka.

Namun, di samping itu saya juga ingin mengatakan bahwa perhatian terhadap doa-doa yang diperlukan khususnya bagi para Ahmadi di Pakistan, perhatian tersebut saat ini masih belum terasa. Alhasil, berdoalah lebih banyak dari sebelumnya dan teruslah berikan perhatian terhadap doa-doa, semoga Allah Ta'ala segera mengeluarkan kita dari kesulitan-kesulitan ini dan memberikan kemudahan-kemudahan, serta semoga kita bisa menyampaikan pesan Islam yang hakiki ini dengan bebas di Pakistan dan di setiap penjuru dunia.

Setelah shalat saya akan mengimami shalat jenazah ghaib beberapa Almarhum/ah. **Jenazah yang pertama adalah Dokter Tahir Ahmad Sahib dari Rabwah** putra Choudry Abdurrazaq Sahib Sayhid. Almarhum adalah mantan Amir Distrik Nawabshah, wafat pada 4 Desember di usia 60 tahun disebabkan serangan jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Beliau adalah dokter di rumah sakit pemerintah. Pada 1995 Almarhum mengalami serangan jantung yang pertama. Meskipun dalam keadaan kesehatan yang buruk beliau dimutasikan ke Mithi sehingga beliau bisa juga berkhidmat di Mahdi Hospital di bawah pengaturan Waqfi Jadid. Dokter Sahib adalah seorang spesialis mata dan setiap hari di sore hari serta pada hari minggu Almarhum mengobati para pasien mata di Al-Mahdi Hospital. Pada hari libur Almarhum bertugas di Mahdi Hospital. Secara rutin Almarhum ikut serta dalam kamp-kamp pengobatan dan terkadang sepanjang hari sibuk melakukan operasi.

Di Tharparkar, tidak hanya para Ahmadi, bahkan para ghair Ahmadi pun sangat menyukai beliau. Sosok yang disukai oleh setiap orang. Almarhum juga telah menjalani operasi by pass jantung dan pada beberapa tahun terakhir dua-tiga kali menderita sakit parah, namun tetap melangsungkan pengkhidmatannya di Tharparkar.

Di Mithi, Almarhum menjalani pengkhidmatan kemanusiaan selama kurang lebih 15 tahun. Almarhum adalah sosok yang sangat peduli dengan orang miskin dan seorang pengkhidmat tamu. Seseorang yang sangat menghormati Khilafat dan Nizam Jemaat. Dengan karunia Allah Ta'ala di masa mudanya pun Almarhum sudah bergabung dalam nizam Al-Wasiyat. Almarhum ikut serta dalam setiap gerakan pengorbanan harta dengan penuh semangat.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan maghfiroh-Nya kepada Almarhum, meninggikan derajat Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat mengikuti kebaikan-kebaikan Almarhum dan diberikan keteguhan.

Jenazah yang kedua, Habibullah Mazhar Sahib Ibnu (putra) Chaudry Allah Datah Sahib. Habibullah Mazhar Sahib pernah dipenjara di jalan Allah. Beliau wafat pada 24 Oktober di usia 75 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ayahanda beliau baiat di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) dan bergabung ke dalam Jemaat. Habibullah Mazhar Sahib bekerja di berbagai posisi pada beberapa departemen pemerintahan dan pensiun sebagai direktur di salah satu departemen pemerintahan. Pengkhidmatan beliau terhadap Jemaat meliputi masa 50 tahun yang di antaranya beliau mendapatkan taufik berkhidmat mulai dari sebagai Qaid Majlis, hingga Zaim Ansharullah dan beberapa bidang kepengurusan Jemaat dan juga sebagai ketua Jemaat.

Pengadilan pertama kasus hukuman mati terhadap seorang Ahmadi di bawah undang-undang *Tauhin-e-Risalat*, no. 295 adalah atas yang terhormat Chaudry Habibullah Mazhar Sahib yang pada 29 Oktober 1991 terdaftar di Thana Shahdara. Dengan demikian dari sisi sejarah beliau adalah Ahmadi pertama yang mendapatkan taufik menjalani kesulitan-kesulitan dengan menjadi tahanan di jalan Allah di bawah undang-undang ini. Meskipun pengadilan sesi (Session Court) memberikan keputusan memenangkan beliau, namun atas banding yang diajukan para penentang ke pengadilan tinggi, Hakim Pengadilan Tinggi, Abdul Majid membatalkan jaminan atas beliau di pengadilan *Tauhin-e-Risalat* tersebut dan pada waktu itu para penentang secara masif melakukan segala upaya yang memungkinkan untuk menjatuhkan hukuman terhadap Almarhum. Mereka membagikan pamflet dalam bahasa Inggris dan Urdu dan menggunakan kalimat-kalimat yang penuh kebohongan berkenaan dengan Almarhum. Alhasil, di masa itu Chaudry Habibullah Sahib dengan penuh keberanian menjalani dengan sabar kesulitan-kesulitan selama masa tahanan dan kemudian Allah Ta'ala menciptakan suatu sarana yang sedemikian rupa sehingga hanya dalam hitungan beberapa bulan saja beliau dibebaskan.

Beliau melaksanakan tahajud secara dawam dan disiplin dalam shalat lima waktu. Hingga akhir hayatnya beliau senantiasa menasihatkan kepada anak-anaknya untuk teguh dalam shalat. Seorang yang ramah, simpatik, rendah hati dan pecinta sejati Khilafat.

Almarhum menyimak khutbah-khutbah dan pidato-pidato Khalifah secara dawam, bahkan mengumpulkan semua anggota keluarga dan mengatakan, "Tinggalkanlah semua pekerjaan dan duduklah di sini untuk mendengarkan khutbah." Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum seorang mushi dan berwasiat 1/9 bagian.

Di antara yang ditinggalkan selain istri beliau, juga terdapat 5 putra dan 1 putri. Salah seorang putra Almarhum, Hasib Ahmad Sahib adalah seorang mubaligh dan berkhidmat di English Desk, Fazl-e-Umar Foundation. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan maghfiroh-Nya kepada Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Khalifah Bashiruddin Ahmad Sahib yang wafat pada 30 November di usia 86 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum lahir

di Ferozpur, India. Almarhum adalah putra dari Dokter Khalifah Taqiyyuddin Sahib dan cucu dari Hadhrat Dokter Khalifah Rashiduddin Sahib. Dokter Khalifah Rashiduddin Sahib adalah ayahanda dari Hadhrat Ummu Nasir, istri pertama Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra).

Berkenaan dengan Hadhrat Khalifah Rashiduddin Sahib, Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengucapkan kalimat-kalimat yang penuh pujian mengenai pengorbanan-pengorbanan harta beliau. Pendek kata, Almarhum adalah salah seorang keturunan beliau. Almarhum biasa ikut serta dalam pekerjaan-pekerjaan Jemaat. Almarhum mengundang para ghair Ahmadi ke rumahnya dan mentablighi mereka.

Pada 1998 Almarhum pulang ke Swedia, di sana Almarhum tinggal di berbagai tempat, lalu pindah ke Swedia. Pada 1999 Almarhum mengalami serangan jantung. Setelah sembuh Almarhum sibuk dalam kegiatan-kegiatan di Masjid dan juga sebagai Sekretaris Tabligh. Setiap tahun Almarhum datang ke Jalsah UK bersama anak dan istrinya. Di antara yang ditinggalkan, selain istri terdapat juga 3 putri dan 2 putra.

Istri Almarhum berkebangsaan Inggris, seorang kristen yang menjadi Ahmadi, namun memakai pakaian yang sangat sopan dan disiplin dalam berpakaian, menjalani hidup dengan sederhana, hobi mempelajari ilmu agama dan juga berusaha untuk mengamalkannya dengan sepenuhnya.

Semoga Allah Ta'ala memberikan kemajuan dalam keimanan dan keyakinan beliau dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Aminah Ahmad Sahibah istri Khalifah Rafi'uddin Ahmad Sahib, wafat pada 19 Oktober. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau berasal dari Guyana. Beliau lahir pada 1940 dalam keluarga Muslim ternama di Guyana. Almarhumah menerima Jemaat pada masa pendidikannya di London dan di masa itu kemudian menikah dengan Ardi Ahmad Sahib Almarhum yang merupakan putra dari Dokter Khalifah Taqiyyuddin, salah seorang keturunan dari Hadhrat Khalifah Rashiduddin Sahib.

Almarhumah seorang wanita yang penuh simpati, peduli dengan orang-orang dan pengkhidmat tamu. Seorang yang disiplin dalam shalat, senantiasa memperhatikan shalat-shalatnya. Meskipun dalam keadaan sakit Almarhumah tetap rutin melaksanakan tahajud. Almarhumah secara dawam menilawatkan Al-Qur'an. Meskipun sakit dan menderita kangker Almarhumah selalu ikut serta di hampir setiap Jalsah Salanah di UK.

Almarhumah sangat yakin dengan kekuatan doa, memiliki hubungan yang penuh keikhlasan dan kesetiaan dengan khilafat, setiap kali bertemu dengan saya Almarhum selalu secara khusus memohon doa dengan penuh kerendahan hati. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan maghfiroh-Nya serta memberikan taufik kepada putra-putri Almarhum untuk dapat menjalin ikatan yang kokoh dengan Jemaat.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Arif Rahman Hakim (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.islamahmadiyya.net> (bahasa Arab).